

Nama: Ria Agustina

NPM: 241303048

1. Analisis Kritis: Tradisi vs. Teknologi

Tantangan Teori Akuntansi Tradisional

Penerapan sistem otomatisasi dan blockchain mengguncang beberapa konsep dasar akuntansi:

Keandalan vs. Relevansi: Dalam blockchain, data bersifat immutable (tidak dapat diubah) dan real-time. Teori tradisional yang mengandalkan verifikasi periodik menjadi usang karena audit kini bisa dilakukan secara kontinu.

Prinsip Entitas dan Batas Fisik: Dengan operasional internasional dan aset digital, menentukan yurisdiksi pajak dan pengakuan aset menjadi kompleks.

Bukti Audit: Tradisionalnya, bukti audit berupa dokumen fisik atau digital yang terpusat. Dalam blockchain, bukti bersifat terdesentralisasi, menuntut akuntan memahami kriptografi, bukan sekadar tanda tangan otoritas.

Digitalisasi: Peluang dan Risiko Manipulasi

Peluang: Digitalisasi meningkatkan akurasi data, mengurangi human error, dan mempercepat penyajian laporan keuangan untuk pengambilan keputusan yang lebih responsif terhadap fluktuasi pasar.

Risiko Manipulasi: Munculnya fenomena "Black Box Accounting". Algoritma AI dapat diprogram untuk melakukan smoothing (perataan laba) secara otomatis melalui estimasi cadangan kerugian atau pengakuan pendapatan yang dimanipulasi di tingkat kode, sehingga sulit dideteksi oleh auditor yang hanya memiliki keahlian akuntansi konvensional.

2. Etika dan Transparansi

Risiko Etika AI dalam Judgement Keuangan

Ketika judgement digantikan algoritma, risiko etika yang muncul adalah erosi tanggung jawab profesional. Akuntan mungkin merasa tidak bertanggung jawab atas angka yang dihasilkan oleh "sistem," padahal di balik algoritma tersebut terdapat asumsi-asumsi yang bisa saja bias atau tidak etis. Ada risiko ketergantungan berlebih (over-reliance) pada teknologi yang mengabaikan intuisi profesional terhadap kondisi ekonomi makro yang nyata.

Menyikapi Tekanan "Menyesuaikan" Laporan

Akuntan profesional wajib berpegang pada kode etik (seperti IESBA):

Integritas dan Objektivitas: Akuntan harus menolak tekanan manajemen. Manipulasi (seperti delay pengakuan beban) tetap merupakan kecurangan (fraud), terlepas dari secanggih apa pun teknologi yang digunakan untuk menutupinya.

Transparansi Radikal: Alih-alih menyembunyikan volatilitas, akuntan harus menjelaskan melalui catatan atas laporan keuangan bagaimana kondisi geopolitik memengaruhi estimasi algoritma tersebut.

3. Respon Strategis

Rekomendasi Praktik Audit dan Pengawasan

Untuk menghadapi sistem teknologi tinggi, langkah yang diperlukan adalah:

Audit Algoritma (Algorithmic Auditing): Auditor tidak lagi hanya memeriksa output, tapi juga mengaudit kode dan logika di balik AI untuk memastikan tidak ada bias atau instruksi manipulatif.

Continuous Auditing: Mengintegrasikan simpul (node) auditor ke dalam blockchain perusahaan agar verifikasi data terjadi secara instan dan otomatis.

Multidisciplinary Teams: Kantor Akuntan Publik (KAP) wajib melibatkan data scientist dan pakar keamanan siber dalam tim audit keuangan.

Adaptabilitas Standar Pelaporan Saat Ini

Secara umum, standar seperti IFRS atau PSAK sudah mulai mengadopsi isu digital, namun belum sepenuhnya adaptif terhadap kecepatan perubahan teknologi.

Kesenjangan Waktu: Standar akuntansi seringkali bersifat reaktif. Saat teknologi AI berkembang pesat, standar baru mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk difinalisasi.

Kebutuhan Standar Baru: Diperlukan panduan yang lebih spesifik mengenai pengakuan aset kripto, liabilitas digital, dan pengungkapan asumsi algoritma AI agar laporan keuangan tetap transparan di era globalisasi.